

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Pengkajian

Studi kasus ini dilakukan di Bangsal Firdaus RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. peneliti hanya menggunakan 1 responden, pengumpulan data responden dilakukan secara langsung dengan metode wawancara dan observasi. Selain itu, data sekunder yang dilihat dari data rekam medis pasien. Pengkajian dilakukan pada tanggal 28 juli 2023 setelah 5 jam post operasi dengan Ny. D berusia 28 tahun, dengan diagnosa medis P1AO post operasi SC. Keluhan utama pada saat penelitian, Ny.D mengatakan nyeri perut bawah bagian luka jahit post operasi SC. Pengkajian nyeri dengan menggunakan PQRST didapatkan hasil, P: Nyeri dirasakan ketika bergerak, Q : Rasa nyeri seperti ditusuk-tusuk dan sedikit panas, R : Nyeri pada bagian perut bawah, S : Skala nyeri 7, T : Sering muncul. Terlihat juga Ny.D meringis kesakitan, merasa tidak nyaman.

Dari hasil pemeriksaan fisik didapatkan hasil tekanan darah : 126/79 mmHg, nadi: 89 x/menit, suhu: 36, 7°C, respirasi: 20 x/menit, SpO2: 99%, TFU: 2 jari dibawah pusat. Dilihat dari rekam medis responden, terapi yang diberikan untuk meredakan nyeri responden yaitu paracetamol 1 gram (IV), ketorolac 1 amp (IV), profenid supp diberikan lewat dubur (1 tablet).

Sejalan dari penelitian D. Saputra *et al.*, (2019) bahwa pasien post sc akan merasakan nyeri yang hebat rata-rata pada dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh hilangnya efek obat anastesi di saat pasien sudah keluar dari kamar bedah. Menurut *Arthur C. Curton* mengatakan bahwa nyeri merupakan suatu mekanisme produksi bagi tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak, dan menyebabkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rangsangan nyeri (Hidayat, 2021).

Diagnosa keperawatan yang dirumuskan berdasarkan teori (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017), terdapat 3 diagnosa keperawatan yaitu (1) nyeri akut

berhubungan dengan Agen cedera fisik ditandai dengan luka post op sc, (2) menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, (3) risiko infeksi ditandai dengan faktor resiko tindakan invasi. Dari ke 3 diagnosa keperawatan peneliti mengambil 1 diagnosa prioritas yaitu nyeri akut yang nantinya peneliti memberikan intervensi tambahan berupa terapi non farmakologi berupa *foot massage*.

B. Analisis Hasil Implementasi Terapi *Foot Massage*

Masalah nyeri menjadi prioritas dalam karya ilmiah ini, maka peneliti memberikan intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri akut pada Ny.D berupa penanganan manajemen nyeri secara non farmakologi, yaitu dengan pemberian *foot massage*.

Implementasi hari pertama tanggal 28 Juli 2023 di mulai pukul 18.35 WIB pada saat Ny. D sudah tidak terpengaruh obat anestesi post operasi. Intervensi *foot massage* diberikan sebelum pemberian obat anagesik. Sebelum melakukan implementasi penelitian mengukur skala nyeri pasien yaitu skala 7. Di hari pertama peneliti memberikan terapi *foot massage* hanya satu kali dengan waktu pemberian 10-20 menit dengan tahapan dimulai tungkai bawah depan (otot tulang kering), selanjutnya tungkai bawah belakang (otot betis), lalu dilakukan pemijatan di otot punggung kaki, dan yang terakhir di bagian otot telapak kaki, pemijatan dilakukan secara lembut dengan menggunakan minyak zaitun. Sesuai dengan penelitian Muliani *et al.*, (2020) *Foot massage* dilakukan dengan teknik *effleurage* dan *petrisage* dengan tahapan *massage* pada tungkai bawah depan (otot tulang kering), tungkai bawah belakang (otot betis), otot punggung kaki, otot telapak kaki. Setelah dilakukan selama 20 menit di kedua kaki secara bergantian, peneliti mengobservasi kualitas dan skala nyeri pasien setelah diberikan intervensi terapi *foot massage*. Pasien mengatakan bahwa pada saat dilakukan *foot massage* merasa lebih rileks, sesekali ingin tidur, dan merasa nyeri berkurang dengan skala nyeri menjadi 6.

Implementasi di hari kedua tanggal 29 Juli 2023 di mulai pukul 08.40 WIB pada saat Ny. D. Sebelum melakukan implementasi penelitian mengukur skala nyeri pasien yaitu berapa di skala 5. Di hari kedua peneliti memberikan terapi *foot*

massage 2 kali dengan waktu pemberian 10-20 menit pada pukul 08.40 WIB. Setelah dilakukan *foot massage* pasien mengatakan skala nyerinya berada di skala 4. Pada pukul 13.20 WIB peneliti melakukan *foot massage* yang kedua sebelum diberikan obat pereda nyeri dengan tahapan seperti di atas, didapatkan skala nyeri di 4.

Dari uraian diatas implementasi selama 2 hari dengan menerapkan terapi *foot massage* pada pasien dengan nyeri akut post op sc, mengalami perubahan skala nyeri atau penurunan sekali nyeri yang signifikan dengan nilai skala dari hari pertama yaitu 7 lalu menurun menjadi 3. Hasil penelitian Muliani et al., (2020) sejalan dengan temuan ini, menunjukkan bahwa lebih dari setengah pasien post *sectio caesarea* mengalami tingkat nyeri sedang (skala 6) sebelum dilakukan *foot massage*. Namun, hampir setengah dari pasien tersebut mengalami tingkat nyeri ringan (skala 3) setelah dilakukan *foot massage*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *foot massage* terhadap tingkat nyeri pada pasien pasca operasi *sectio caesarea*.

Tabel 3.1 Sebelum dan Sesudah dilakukan terapi *Foot Massage*

Hari/ tanggal	Sebelum dilakukan terapi <i>foot massage</i>	Sesudah dilakukan terapi <i>foot massage</i>
Jum'at, 28 Juli 2023	Pukul 18.15 WIB	Pukul 19.10 WIB
	Skala nyeri 7	Skala nyeri 6
Sabtu, 29 Juli 2023	Pukul 08.20 WIB	Pukul 09.15 WIB
	Skala nyeri 5	Skala nyeri 4
	Pukul 13.45 WIB	Pukul 14.20
	Skala nyeri 4	Skala Nyeri 3

Teknik *massage* menjadi salah satu opsi alternatif dalam penanganan nyeri non-farmakologi, karena efektif dalam mengurangi atau menghilangkan rasa tidak nyaman. Tindakan ini relatif sederhana dan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain. *Massage* merupakan teknik sentuhan dan pijatan ringan yang dapat menciptakan kondisi rileks dalam tubuh dengan merangsang perasaan nyaman melalui permukaan kulit, sehingga membantu mengurangi rasa

sakit. Hal ini terjadi karena pijatan pada tubuh merangsang pelepasan senyawa endorfin, sesuai dengan penelitian (Pratiwi *et al.*, 2023)

Endorfin adalah substansi alami yang dihasilkan oleh tubuh, memiliki efek serupa dengan morfin. *Endorfin* berperan dalam memberikan rasa tenang dan kenyamanan, serta memiliki peran penting dalam regenerasi sel-sel untuk memperbaiki bagian tubuh yang telah rusak atau tua. Penurunan tingkat nyeri yang terjadi juga dapat disebabkan oleh *massage*, karena *massage* dapat menyebabkan pelepasan neurotransmitter tertentu seperti serotonin dan dopamin yang dapat membuat pasien merasa rileks, sehingga nyeri berkurang, seperti yang dikemukakan oleh Muliani *et al.*, (2020).

Dalam teori yang menyatakan bahwa *foot massage* dapat mengurangi nyeri pasca persalinan *sectio caesarea*, efektivitas dari *foot massage* terjadi ketika dilakukan 1-2 kali sehari, dengan durasi pemberian selama 10-20 menit dan frekuensi pemberian 1-2 kali. Penelitian D. N. Sari & Rumhaeni, (2020) mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa rasa nyaman yang dirasakan setelah melakukan *massage* dapat mengalihkan perhatian dari rasa nyeri yang dirasakan oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan teori distraksi, yang menyatakan bahwa ketika seseorang menerima dua rangsangan atau stimulus secara bersamaan, otak manusia akan mempersepsikan rangsangan yang lebih kuat dan yang dirasakan paling menyenangkan. Sehingga, perasaan nyaman akibat *foot massage* dapat menjadi perhatian utama otak dari pada rasa nyeri yang dirasakan.